

ISSN: 2081-1589

Jurnal

AL-IZZAH

Kajian Ilmu-ilmu Sosial, Humaniora dan Agama



Volume II, No. 1 Januari 2011

TIM REDAKSI JURNAL AL-IZZAH

Ketua Pengarah	: Prof. Dr. Asmuni, MA
Anggota Pengarah	: Prof. Dr. Syukur Kholil, MA Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA
Penyunting Pelaksana	: Dr. Sudirman, LC, MA
Penyunting Ahli	: Faisal Riza, MA Junaidi, M.Si Watni Marpaung, SH.I.,MA Ahmad Sampurna, S.Sos.I.,MA
Penyunting Bahasa	: Deasy Yunita Siregar, M.Pd
Sekretaris	: Nurussakinah Daulay, M.Psi
Divisi Pemasaran	: Novi Hendri, S.Ag, SH, M.Pd
Divisi Kesekretariatan	: Dian eka Priyantoro, S.Pd.I.,M.Pd
Tata Letak	: Ernita Daulay, S.Pd.,M.Hum

Jurnal "*AL-IZZAH*" adalah jurnal kajian ilmu-ilmu sosial, humaniora dan agama yang diterbitkan oleh LPPI-SHA Sumatera Utara. Jurnal ini terbuka bagi kalangan guru, dosen, peneliti dan pengamat bidang ilmu sosial, humaniora dan agama. Alamat: Sekretariat semen-tara di Kantor Akademik Fak. Syariah IAIN Sumatera Utara Jl. William Iskandar Pasar V Telp. 061-6622925, Fax. 061-6615683 Medan Estate. Email: jurnalalizzah@yahoo.com

Daftar Isi

<i>Judul</i>	<i>Halaman</i>
Dinasti Turki Usmani (<i>Abrar Dawud Faza</i>) -	103-118
Kedudukan Anak Akibat Kawin Hamil Menurut Hukum Islam (<i>Muhammad Hidayat</i>)	119-129
Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Dalam Organisasi (<i>H. Abdul Muhyi Batubara</i>)	131-140
Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Individu (<i>Fifi Hasmawati</i>)	141-150
Strategi Perluasan dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (<i>Siti Halimah</i>)	151-162
Pendidikan dan Transformasi Budaya (<i>Ilyas</i>)	163-170
Prospek Wakaf tunai Membangun Kesejahteraan Umat di Indonesia (<i>Hj. Yenni Samri Julianti Nst</i>)	171-184

Penerapan E-Learning di Perguruan Tinggi (<i>Suhairi</i>)	185-196
Sejarah Peradaban Islam di Mesir (<i>Laila Rohani</i>)	197-208
Penggunaan Qoulan Maisuro dalam Konteks Komunikasi (<i>Rubino</i>)	209-228
Esensialisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam (<i>Silahuddin</i>)	229- 244
Abu Hasan Al-Asy'ari dan pandangannya Terhadap Beberapa Persoalan Kalam (<i>Ahmad Suhaimi</i>)	245-258
Daulay Fatimiyah (<i>Titin</i>)	259-268
Pemikiran Hermenetik Muhammah Syahrur (<i>Sugeng Wanto</i>)	269-280

DINASTI TURKI USMANI

Abrar Dawud Faza

Abstract

One of the great dynasties in the history of Islamic politics has ever ruled on the European continent is the Ottoman dynasty in Turkey. But the Turks have been recorded in Islamic history with previous success in establishing the Turkish Seljuq dynasty (+250 years starting in 1055-1300 AD) and later the Ottoman Dynasty (+ 650 years starting in 1281-1914 AD). Ottoman kingdom came in sat in the era of Islam was the first setback. Starting from a small kingdom, and experiencing rapid development, and eventually was recognized as a superpower of his time with the power which includes parts of northern Africa, western Asia and Eastern Europe. His reign was walking in a long span of time since the year 1299 AD-1924 AD, approximately six centuries (600 years).

1. Latar Belakang

Setelah dinasti Abbasiyah di Bagdad runtuh akibat serangan tentara Mongol, kekuatan politik Islam mengalami kemunduran secara drastis. Wilayah kekuasaannya tercabik-cabik dalam beberapa kerajaan kecil yang satu sama lain bahkan saling memerangi. Beberapa peninggalan budaya dan peradaban Islam banyak yang hancur akibat serangan bangsa Mongol itu.

Keadan politik umat Islam secara keseluruhan baru mengalami kemajuan kembali setelah muncul dan berkembangnya tiga kerajaan besar: Usmani di Turki, Mughal di India, dan Safawi di Persia.

Kerajaan Turki Usmani merupakan kerajaan terbesar dan paling lama berkuasa, berlangsung selama 6 abad lebih (1281-1924). Pada masa pemerintahan Turki Usmani, para Sultan bukan hanya merebut negeri-negeri Arab, tetapi juga

seluruh wilayah antara Kaukasus dan kota Wina, bahkan sampai ke Balkan. Dengan demikian, tumbuhlah pusat-pusat Islam di Trace, Macedonia, Thessaly, Bosnia, Herzegovina, Bulgaria, Albania, dan sekitarnya.¹

Dari semenanjung Balkan Dinasti Turki Usmani melebarkan sayapnya ke sebelah Timur sehingga dalam waktu singkat seluruh Persi dan Irak, yang dikuasai daulah Shafawiyah yang beraliran Syi'ah, dapat direbut. Selanjutnya menguasai Syam dan Mesir sehingga pada tahun 1516 M/923 H dinasti Usmaniyah memegang kendali Dunia Islam dengan pusat pemerintahannya di Istanbul.

Di samping itu kerajaan Turki Usmani mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan kebudayaan Islam. Peran yang paling menonjol terlihat dalam politik ketika masuk dalam barisan tentara profesional maupun dalam birokrasi pemerintahan.

Turki Usmani juga menunjukkan kehebatannya dalam menangkis serangan-serangan musuhnya ketika itu. Ekspansi atau perluasan yang dilakukannya langsung menusuk ke wilayah-wilayah penting di Barat, termasuk penaklukan Konstantinopel.²

2. Asal Mula Turki Usmani

Kerajaan Turki Usmani didirikan oleh suku bangsa pengembara yang berasal dari wilayah Asia Tengah, yang termasuk suku Kayi. Ketika bangsa Mongol menyerang dunia Islam, pemimpin suku Kayi Sulaiman Syah, mengajak anggota sukunya untuk menghindari serbuan bangsa Mongol tersebut dan lari ke arah Barat. Mereka akhirnya terbagi menjadi dua

¹Seratus tahun yang lalu, negeri-negeri Eropa Timur (Balkan) bernaung di bawah pemerintahan Usmaniyah. Kekuasaannya meluas ke menara-menara yang menjulang di langit bekas kekuasaan kerajaan Byzantium setelah negeri besar itu ditaklukan oleh sultan Muhammad Al-Fatih tahun 1453. Sulaiman Al-Qonuni pernah pula dua kali menyerang kota Wina, pusat kerajaan Austria. Maka sampai sekarang ini masih terdapat kaum Muslimin di negeri Bulgaria, Yugoslavia, Cekoslowakia, Polandia, keturunan pahlawan Turki Usmani yang pernah menancapkan bendera "Bulan Bintang" di negeri-negeri itu. Lihat lebih lengkap dalam Amir K. Ali, *A Study of Islam History*, terj. Gufron A. Mas'adi (Jakarta: Srigunting, 1996), h. 369.

²John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. VI (Oxford: Oxford University Press, 1995), h. 63, lihat juga Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islami*, Jilid IV (Cairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1976), h. 324.

kelompok yang pertama ingin pulang ke negeri asalnya, yang kedua meneruskan perantauannya ke wilayah Asia Kecil.

Kelompok kedua itu berjumlah sekitar 400 keluarga dipimpin oleh Erthehol (Arthoghol) anak Sulaiman. Akhirnya mereka menghambakan dirinya kepada Sultan Ala Ad-Din II dari Turki Saljuq Rum yang pemerintahannya berpusat di Konya, Anatholi, Asia Kecil. Erthehol mempunyai seorang anak yang bernama Usman, kira-kira lahir tahun 1258. Nama Usmanlah ditunjuk sebagai nama kerajaan Turki Usmani.³

Namun di kawasan Timur, kekuatan Turki memperoleh tantangan dari dinasti Shafawiyyah, yakni dinasti lain yang muncul dari asal-usul yang tidak jelas, yang juga cikal bakal terbentuknya kabilah Turki. Terjadi perjuangan panjang guna mengendalikan wilayah-wilayah perbatasan yang terletak diantara pusat kekuasaan, yakni Anatolia timur dan Irak. Bagdad ditaklukkan oleh Dinasti Turki Usmani pada tahun 1534 M, direbut oleh Shafawiyyah pada tahun 1623 M, dan tidak dikuasai lagi oleh Dinasti Turki Usmani hingga tahun 1638 M. Sebagian disebabkan perjuangan melawan dinasti Shafawiyyah. Dinasti Usmaniyah berpindah ke selatan memasuki tanah-tanah kesultanan Mamluk.

3. Bentuk Pemerintahan Turki Usmani

Gelar bagi penguasa Usmani adalah Padi Syah atau Sultan, gelar tersebut menandangi kaitannya dengan tradisi kerajaan Persia, tapi ia juga ahli waris tradisi Islam, mereka mengklaim bahwa dirinya adalah pelaksana otoritas yang absah dalam term-term Islam. Dinasti Turki Usmani terkadang menggunakan gelar khalifah, akan tetapi gelar tersebut tidak membawa klaim apapun bagi otoritas universal atau eksklusif seperti pada pendahulu mereka, adakalanya gelar seorang sultan itu lebih dari sekedar lokal dan dengan menggunakan kekuasaannya untuk tujuan yang diridhai agama.

Dinasti Turki Usmani mempertahankan perbatasan Islam dan mengadakan ekspansi, mereka berseteru dengan dinasti Shafawiyyah untuk memperebutkan Anatholia dan Irak. Dinasti Shafawiyyah memproklamirkan Syiah sebagai agama

³Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki* (Jakarta: Logos, 1997), h. 51-52.

resmi dinasti, sedangkan Dinasti Turki Usmani menganut ajaran Sunni seiring dengan perluasan imperium yang meliputi pula pusat-pusat budaya tinggi Islam perkotaan.⁴

4. Perkembangan Turki Usmani

Dengan jatuhnya jazirah Arab, maka imperium Turki Usmani mempunyai wilayah yang luas sekali, terbentang dari Budapest di pinggir sungai Thauna, sampai ke Aswan dekat hulu sungai Nil, dan dari sungai efrat serta pedalaman Iran, sampai Bab el-Mandeb di selatan jazirah Arab. Selama masa kesultanan Turki Usmani (1299-1942 M.) sekitar 625 tahun berkuasa tidak kurang dari 38 Sultan.

Dalam hal ini, Syafiq A. Mughni membagi sejarah kekuasaan Turki Usmani menjadi lima periode, yaitu:⁵

1. Periode pertama (1299-1402), yang dimulai dari berdirinya kerajaan, ekspansi pertama sampai kehancuran sementara oleh serangan timur yaitu dari pemerintahan Usman I sampai pemerintahan Bayazid.

2. Periode kedua (1402-1566), ditandai dengan restorasi kerajaan dan cepatnya pertumbuhan sampai ekspansinya yang terbesar. Dari masa Muhammad I sampai Sulaiman I.

3. Periode ketiga (1566-1699), periode ini ditandai dengan kemampuan Usmani untuk mempertahankan wilayahnya. Sampai lepasnya Honggaria. Namun kemunduran segera terjadi dari masa pemerintahan Salim II sampai Mustafa II.

4. Periode keempat (1699-1838), periode ini ditandai dengan berangsur-angsur surutnya kekuatan kerajaan dan pecahnya wilayah yang di tangan para penguasa wilayah, dari masa pemerintahan Ahmad III sampai Mahmud II.

5. Periode kelima (1839-1922) periode ini ditandai dengan kebangkitan kultural dan administrates dari negara di bawah pengaruh ide-ide barat, dari masa pemerintahan Sultan A. Majid I sampai A Majid II.

426. ⁴Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim* (Bandung: Mizan, 2004), h. 422-

⁵A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam*, h. 51.

Persinggungan Islam dengan Turki melalui sejarah panjang, terhitung sejak abad pertama hijriyah hingga suku-suku Turki menjadi penganut dan pembela Islam. Pengaruh Turki dalam dunia Islam semakin terasa pada masa Pemerintahan al-Musta'sim (640-656 H./1242-1258 M.), khalifah terakhir dinasti Abbasiyah. Sejak masa itu bangsa Turki dari berbagai suku senantiasa terlibat dalam jatuhnya berbagai dinasti di daerah mana mereka bertempat tinggal dan mengabdikan.

5. Kemajuan Peradaban Islam Turki Usmani

a. Bidang Militer dan Perluasan Wilayah

Dengan adanya kondisi objektif yang dihadapi Turki Utsmani, para pemimpin mewujudkan Negara yang berdasarkan system dan prinsip kemeliteran. Pecahnya perang dengan Bizantium misalnya mengilhami khalifah Orkhan untuk mendirikan pusat pendidikan dan pelatihan militer sehingga terbentuklah sebuah kesatuan militer yang disebut Yeniseri atau Inkisariyah (Arab), yaitu organisasi militer baru, yakni jajaran elit militer Turki yang mayoritas anggotanya terdiri dari kelompok muda Sufi dan para pemuda Kristen yang telah memeluk Islam. Kebijakan militer ini lebih dikembangkan oleh pengganti Orkhan, yaitu Murad dengan membentuk sejumlah Korps atau cabang-cabang Yeniseri. Dengan demikian militer Yeniseri ini berhasil mengubah Negara Utsmani yang baru lahir menjadi mesin perang yang paling kuat, dan memberikan dorongan sangat besar bagi penaklukan negeri-negeri non-Muslim.⁶ Dari antara 40 penguasa yang memimpin Turki Utsmani, Sultan Muhammad II pantas untuk menyandang gelar al-Fatih (sang penakluk) atas keberhasilannya menaklukan kekuatan terakhir imperium Romawi Timur yang berpusat di kota Konstantinopel pada tahun 1453.

b. Bidang Pemerintahan

Sultan merupakan penguasa tertinggi selama pemerintahan Turki Utsmani, baik dalam bidang agama, politik, pemerintahan bahkan masalah-masalah perekonomian. Orang

⁶K. Ali, *A Study of Islam*, h. 364.

kedua yang berkuasa adalah Wazir besar. Ia adalah ketua badan penasehat kesultanan yang membawahi semua Wazir dan Amir. Sebagai simbol kekuasaannya, ia diangkat sebagai wakil Sultan.

c. Bidang Ilmu Pengetahuan

Dalam lapangan ilmu pengetahuan secara orisinal memang sedikit sekali muncul ilmuwan besar di antaranya:

1. Haji Kholifa, nama lengkapnya Mustafa ibn Abdullah wafat tahun 1068 H/1658 M, seorang yang berpengetahuan luas, prajurit yang berani, dan pengarang yang cakap. Kitab karangannya banyak mengenai sejarah, ilmu bumi, sejarah hidup, dan soal-soal lain. Diantaranya:

a. *Kasyfu al-Dzunun*, kamus yang memuat kira-kira 14.500 buah nama kitab dalam bahasa Arab yang disusun menurut abjad.

b. *Taqwimu al-Tawarikh*.

c. *Tuhfatu al-Kibar fi Asfari al-Bihar*, tentang armada Dinasti Turki Usmani

d. *Mizan al-Haq Fi Ikhtiyari al-Haq* tentang tasawuf.⁷

2. Daud Inthaqy, nama lengkapnya Daud ibn Umar al-Inthaqy al-Dharif wafat 1008 H/1598 M, dokter yang terkenal pada zamannya, seorang pengarang ilmu dalam bidangnya. Di antara karangannya:

a. *Tadzkirah Uld Albab wa al-jumu'u lil-Ujbi al-Ujab*, tentang tentang ilmu kedokteran sebanyak tiga jilid.

b. *An-Nuzhatu al-Mubiyah Fi Tasyizil Azhan wa Ta'dili al-Amzajah*, juga tentang ilmu kedokteran.⁸

d. Bidang Agama dan Budaya

Kebudayaan Turki merupakan perpaduan antara kebudayaan Persia, Bizantium dan Arab. Dari kebudayaan Persia mereka banyak menerima ajaran-ajaran tentang etika dan tata krama dalam kehidupan istana. Dan dari kebudayaan Bizantium mereka banyak menerima tentang organisasi pemerintahan

⁷Lothrop Stodard, *The New World of Islam*, terj. Gazali Gazalba, dkk., *Dunia Baru Islam* (Jakarta: Pustaka, 1996), h. 26.

⁸Jurji Zaidan, *Tarikhu Adabi al-Lugha al-Arabiyah*, (Kairo: Dar al-Hilal, 1959), Jilid III, h. 315.

dan prinsip-prinsip kemiliteran. Sedangkan dari kebudayaan Arab, mereka mendapatkan ajaran tentang prinsip ekonomi, kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan.

Dalam bidang seni, syair dan arsitektur Dinasti Turki Usmani mempunyai jasa yang tidak kecil. Dalam bidang seni bersyair hampir semua sultan Turki mempunyai minat yang besar. Bapak penyair muslim "Jalaluddin Rumi" adalah orang Iran yang dengan melintasi Syiria, mengambil tempat tinggal di Asia kecil. Ia meninggalkan negerinya karena bahaya pembunuhan dan penyerangan bangsa Mongol. Ia disebut Rumi karena orang Iran menyebutnya Asia kecil sebagai Rum. Namun aslinya Muhammad ibn Husin al-Khotbi al-Bakri, dilahirkan di Balch (Persi) tahun 604 H/1217 M dan meninggal tahun 672 H/1273 M.

Atas pengaruh Jalaluddin Rumi, seni bersyair berkembang di dunia Islam, khususnya di Turki pada masa Dinasti Turki Usmani. Penyair-penyair ternama Turki di antaranya terdapat nama sultan Walid, putra Jalaluddin Rumi, Yazzi Oghlu sangat ternama karena syairnya tentang sejarah hidup Nabi Muhammad. Syekh Zada telah mengarangkan "Sejarah Empat Puluh Menteri" yang dipersembahkan kepada sultan Murad II. Syekh Zada lahir pada tahun 1421 wafat 1451. Sesudah itu lahir penyair-penyair besar lainnya. Di antaranya yang termasyhur adalah Zati (1471-1546). Namanya berkembang selaras dengan perkembangan kekuasaan Usmaniyah sampai ke puncaknya. Sultan-sulat Turki yang dijimpainya adlah Bayazid, Salim dan Sulaiman Agung. Karangan syairnya sangat banyak, diantaranya 3000 syair bebas, 500 kasidah dan 1000 syair bebaris empat. Karena pengaruhnya Sultan Salim, penakluk Mesir, menjadi pujangga yang meninggalkan kumpulan syairnya dalam sebuah diwan. Terus menerus penyair di Turki bermunculan pada abad-abad selanjudnya sehingga Sultan Abdul Mazid, sultan Usmaniyah terakhir yang digulingkan oleh Mustafa Kemal pada tahun 1924, termasuk ahli syair yang banyak maninggalkan karangan-karangannya.⁹

Dalam bidang arsitektur, Dinasti Turki Usmani

⁹Stodard, *The New World*, h. 27-28.

mempunyai madzhab tersendiri yang disebut gaya/style Usmaniyah. Gaya ini muncul ketika Usmaniyah dapat mengalahkan kerajaan Byzantium. Pertemuan arsitektur Byzantium dan Turki Usmaniyah itu telah melahirkan suatu style yang baru. Perwujudannya dalam bentuk Qubah setengah lingkaran dengan pilar-pilar yang besar sebagaimana terlihat pada bentuk Qubah masjid Istiqlal di Indonesia. Sejak itu bermunculanlah masjid baru dengan style Usmani, yang termegah adalah masjid Aya Sophia. Sultan Sulaiman, Sultan Turki yang terbesar dan mendapatkan tambahan nama "Yang Agung", pada masanya mendirikan masjid yang tidak kalah bagusnya dengan masjid Aya Sophia, ialah Masjid Sulaiman. Selain itu ia masih mendirikan 52 buah masjid yang lebih kecil, 55 buah Madrasah tempat mempelajari agama, 7 buah asrama besar untuk mempelajari Al-Qur'an, 5 buah taqiyah tempat memberi makan fakir miskin, 5 buah rumah sakit, 7 buah mushala, 33 buah istana, 18 buah rumah pesanggrahan, 5 buah museum. Semuanya mempergunakan arsitektur style Usmaniyah dengan pengaruh seorang ahli bangunan Turki yang terkenal, Sinan Pasha. Dia juga ahli *khot* (menulis tulisan indah) yang menghiasi masjid-masjid dan seorang penulis prosa yang penting dan dinamakan "Tazurat".¹⁰

Tentang kebudayaan di Turki yang paling menonjol adalah arsitektur dalam pembangunan masjid dengan seni yang indah, seperti masjid Muhammad al-Fatih, masjid Agung Sulaiman, masjid Abu Ayub al-Anshori dan masjid Aya Shopia yang asalnya adalah gereja St. Sophia merupakan peninggalan arsitektur Usmani yang sangat dikagumi dunia sampai sat ini.

6. Birokrasi Usmaniyah Tradisional

Birokrat-birokrat Dinasti Turki Usmani yang dilatih dalam sistem istana dan bukan di madrasah atau di sekolah agama memiliki suatu pandangan lain terhadap hubungan timbal balik antara politik dan agama. Pandangan mereka dilukiskan sebagai mengutamakan rasion d'etat. Birokrat Usmaniyah melihat pemeliharaan kesatuan negara dan kemajuan Islam sebagai tugasnya. Ini diungkapkan dalam

¹⁰*Ibid.*

rumusan *Din U devlet* (din wa daulat) atau agama dan negara. Tetapi aspek paling efektif dari kontrol pemerintahan Usmaniyah terhadap lembaga Ulama, yaitu hirarki orang-orang berilmu atau memiliki pengetahuan keagamaan.¹¹

Setelah ada birokrasi Usmaniyah terjadi perubahan baik di dalam negeri kebanyakan diantara mereka telah menjalani suatu reaksi keagamaan dan politis yang garis besarnya sejajar sama-sama menuju masa depan yang belum pasti, tetapi ini berlaku di Mesir dan Nahas Via Faruq ke Najib, di Suriah, di Iran. Bahwa kita melihat kemerosotan dan keruntuhan pemerintahan parlementer dan pertumbuhan diktator. Tetapi toh hal tersebut terjadi dimana-mana. Turki telah menjadi dewan Eropa dan sesudah itu anggota Pakta Atlantik yang menjadikan semangat Turki lebih besar dari negara-negara lain.

Adapun kebijakan luar negeri Turki telah berjalan sejajar dengan negara-negara lain, karena perkembangan di dalam negeri yang serupa. Suatu gerak Westernisasi yang sukses dan kontinyu, suatu pertumbuhan dan perbaikan pemerintahan berparlemen.¹²

Pada puncak sistem kendali imperium yang luas ini bertahta seorang penguasa keluarga kerajaan "keluarga Usman". Otoritas kekuasaan terletak pada keluarga dan bukan pada anggota yang ditunjuk, tidak ada hukum baku yang mengatur pergantian kekuasaan, yang ada hanyalah tradisi suksesi damai dan pemerintahan yang panjang hingga awal abad ke-17 M. Penguasa selalu digantikan oleh salah seorang putranya, akan tetapi setelah itu yang lazim berlaku adalah manakah keluarga tertua, sang penguasa hidup di tengah-tengah keluarga besar di dalamnya termasuk para Harem berikut pengawalnya, pelayan pribadi, tukang kebun, dan penjaga istana.

Kedudukan dibawah penguasa ditempati oleh Sadr-i azam (pejabat tinggi) atau dalam bahas Inggris lazim Grand Vizier (Menteri Besar). Setelah periode pertama Dinasti Turki Usmani, Sadr-i azam tadi dianggap memiliki kekuasaan mutlak

¹¹Harun Nasution, *Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), h. 201-222.

¹²Gustave E. Von G., *Islam Kesatuan dalam Beragama* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan LSI, t.th.), h. 357-358.

yang berada langsung dibawah sang penguasa, ia dibantu oleh sejumlah wazir lain yang mengendalikan militer dan pemerintah provinsi serta pelayanan sipil. Sebagian besar militer Usman merupakan kekuatan kafaleri yang direkrut dari orang-orang Turki dan penduduk lain dari Anatholia dan pedesan Balkan, kafaleri dibantu oleh sejumlah prajurit dan diberi hak pengumpulan dan penyimpan pajak atas lahan pertanian sebagai imbalan atas pelayanan yang mereka berikan. Sistem ini dikenal dengan sistem Timar.

Pada abad ke-16 M, mulai berkembang birokrasi yang rumit (kalemiye), yakni birokrasi yang terdiri dari dua kelompok besar, yaitu:

1. Sekretaris yang mempersiapkan secara seksama dokumen-dokumen pemerintah, peraturan dan tanggapan terhadap petisi.

2. Para petugas yang menjaga keuangan, penilaian terhadap aset yang terkena pajak serta catatan mengenai berapa besar jumlah pajak yang terkumpul.¹³

Pada paruh pertama abad ke-17 M, terdapat periode ketika kekuasaan pemerintah melemah, ada beberapa alasan mengapa hal ini terjadi, salah satunya adalah inflasi, dan hal ini diikuti oleh kebangkitan kembali kekuatan pemerintahan tetapi dalam format yang berbeda, yakni menteri besar menjadi lebih kuat, jalur promosi menjadi lebih banyak lewat keluarga istana menteri besar dan para pejabat tinggi lainnya daripada lewat keluarga istana penguasa. Imperium cenderung berubah menjadi Oligarkhi. Para pejabat yang kuat dan mereka ini terikat oleh sentimen Asykhabyah, karena tumbuh dalam rumah tangga yang sama, pendidikan yang sama dan tidak jarang oleh kekerabatan dan perkawinan. Jadi, setelah pada paruh pertama abad ke-17 M, organisasi dan pola aktivitas pemerintahan sudah mencerminkan ideal kerajaan Persia (menurut Nizham al-Muluk -penulis tema sejenis-), maksudnya para penguasa harus menjaga jarak dengan lapisan masyarakat yang berbeda agar dapat mengatur aktifitas masyarakat dan memelihara harmonis segenap lapisan.¹⁴

¹³Hourani, *Sejarah Bangsa-bangsa*, h. 414-415.

¹⁴*ibid.*, h. 419.

7. Revolusi Turki

Turki Muda yang juga merupakan lawan-lawan sejati Sultan, menyadari bahwa mereka tidak dapat menyingkirkan Islam selama warga muslim dinasti etnis yang terdiri dari Multi Etnis tetap bertahan. Karena upayanya dinasti itulah yang menyebabkan Ataturk mampu melaksanakan pembaharuan-pembaharuannya sendiri. Tetapi menurut dia mengutamakan *devlet* atau negara yaitu negara modern.

Adapun tindakan-tindakan Ataturk sering disebut-sebut adalah penghapusan kekhalifahan, pemakaian undang-undang sipil Swiss, penggunaan abjad latin, pembatalan Islam sebagai agama negara dan penggunaan prinsip sekularisme dalam konstitusi Turki. Tetapi kecuali personalia masjid dan direktorat jenderal urusan keagamaan yang masih dipersiapkan.

Dengan lenyapnya ilmu dan membangkitkan tarekat dihapuskan, Partai Rakyat Republik (The Republican People's Party / RPP) menghancurkan dua kekuatan keagamaan Turki. Kemudian suatu sistem Multi partai mendapat lampu hijau sejak tahun 1946, dan RPP sadar bahwa dalam pemilihan umum mendatang ia harus bersaing dengan Partai Demokrat (The Democrat Party / DP).¹⁵

Di dalam pemilu yang bebas dan jujur di bulan Mei 1950. Sesudah kemenangan Partai Demokrat terdapat suatu periode penuh bahaya, yaitu ketika pertengkaran dan intoleransi yang bertambah-tambah besar antara kedua partai tersebut mengancam berfungsinya organisasi-organisasi yang menghasut dan menyebarkan ide-ide rasional serta klerikal merupakan ancaman baru bagi eksistensi Republik Turki sendiri.¹⁶

Tetapi setelah kampanye pemilihan umum tahun 1957, Partai Demokrat dan sekte Nur mempererat suatu persekutuan yang sejak waktu itu menjadi sangat sementara sifatnya.

Kemudian Partai Demokrat diganti menjadi Partai Keadilan mengembalikan sikap santai terhadap Islamnya yang

¹⁵Nasution, *Perkembangan Modern*, h. 224-227.

¹⁶Gustave, *Islam Kesatuan*, h. 358.

telah muncul pada akhir Perang Dunia II. Sehingga persatuan antara partai Demokrat dan kepentingan-kepentingan keagamaan telah menjadi suatu persekutuan kelompok Sunni. Kecenderungan ini bersamaan dengan toleransi yang diperbaharui pada tahun 1960-an, terbentuknya partai politik Awaliyah 1966 yaitu Partai Persatuan. Dan partai ini tidak berhasil dalam pemungutan suara. Tetapi daya upaya untuk pembentukannya dialihkan untuk mendukung kelompok-kelompok minoritas lain, diantaranya kelompok sayap kiri Turki. Sebaliknya golongan Marxis Turki berusaha tanpa kenal malu untuk memanfaatkan beberapa tema Awaliyah sebagai tema pemberontakan dan revolusi.¹⁷

Menurut De Toc Queville pada revolusi Perancis ketika gelombang pasang revolusi telah surut kembali dan banjir mereda, maka tonggak-tonggak serupa dan tradisional muncul kembali dan arus sejarah kembali menelusuri arus semula.¹⁸

8. Proses Keruntuhannya

Kehancuran imperium Usmani merupakan transisi yang lebih kompleks dari masyarakat Islam imperial abad 18. Menjadi negara-negara nasional modern, rezim Usmani menguasai wilayah yang sangat luas, meliputi Balkan, Turki, Timur Tengah, Mesir dan Afrika Utara, dan pada abad ke-19, secara substansial Usmani memperbaiki kekuasaan pemerintah pusat, mengkonsolidasikan kekuasaannya atas beberapa propinsi dan melancarkan reformasi ekonomi, sosial, dan kultural yang dengan kebijakan tersebut mereka berharap dapat menjadikan rezim Usmani mampu bertahan di dunia modern.

Meskipun Usmani telah berjuang mempertahankan reformasi negara dan masyarakat, namun perlahan-lahan imperium Usmani kehilangan wilayah kekuasaannya. Beberapa kekuatan Eropa yang terlebih dahulu mengkonsolidasikan militer, ekonomi dan kemajuan teknologi mereka sehingga pada abad ke-19 bangsa Eropa jauh lebih kuat dibandingkan rezim Usmani.

¹⁷Nasution, *Perkembangan Modern*, h. 288-299.

¹⁸Gustave, *Islam Kesatuan*, h. 360.

Untuk dapat bertahan, rezim Usmani bergantung pada keseimbangan kekuatan-kekuatan Eropa. Hingga tahun 1878 kekuatan Inggris dan Rusia berimbang dan hal ini menyelamatkan rezim Usmani dari mereka, namun pada tahun 1878 sampai 1914, sebagian besar wilayah Balkan menjadi merdeka dan Rusia, Inggris, dan Austria Hungaria semua merebut sejumlah wilayah Usmani hingga ia menjadi imperium yang tidak beranggota, memuncak pada akhir Perang Dunia I lantaran terbentuknya sejumlah negara baru di Turki dan di Timur Tengah Arab.¹⁹

Kembali ke belakang, dapat disimak bahwa sejak tahun 1920, Mustafa Kemal Pasha (Perdana Menteri Turki) menjadikan Ankara sebagai pusat aktivitas politiknya setelah menguasai Istambul, Inggris menciptakan kevakuman politik, dengan menawan banyak pejabat negara dan menutup kantor-kantor dengan paksa sehingga bantuan khalifah dan pemerintahannya mandeg. Instabilitas terjadi di dalam negeri, sementara opini umum menyudutkan khalifah dan memihak kaum nasionalis. Situasi ini dimanfaatkan Mustafa Kemal Pasha untuk membentuk Dewan Perwakilan Nasional - dan ia menobatkan diri sebagai ketuanya - sehingga ada 2 pemerintahan; pemerintahan khilafah di Istambul dan pemerintahan Dewan Perwakilan Nasional di Ankara.

Walau kedudukannya tambah kuat, Mustafa Kemal Pasha tetap tak berani membubarkan khilafah. Dewan Perwakilan Nasional hanya mengusulkan konsep yang memisahkan khilafah dengan pemerintahan. Namun, setelah perdebatan panjang di Dewan Perwakilan Nasional, konsep ini ditolak. Pengusulnyapun mencari alasan membubarkan Dewan Perwakilan Nasional dengan melibatkannya dalam berbagai kasus pertumpahan darah. Setelah memuncaknya krisis, Dewan Perwakilan Nasional ini diusulkan agar mengangkat Mustafa Kemal Pasha sebagai ketua parlemen, yang diharap bisa menyelesaikan kondisi kritis ini.²⁰

¹⁹Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), h. 65-66.

²⁰Gustave, *Islam Kesatuan*, h. 362.

Setelah resmi dipilih jadi ketua parlemen, Pasha mengumumkan kebijakannya, yaitu mengubah sistem khilafah dengan republik yang dipimpin seorang presiden yang dipilih lewat Pemilu. Tanggal 29 November 1923, ia dipilih parlemen sebagai presiden pertama Turki. Namun ambisinya untuk membubarkan khilafah yang telah terkorupsi terintangi. Ia dianggap murtad, dan rakyat mendukung Sultan Abdul Majid II, serta berusaha mengembalikan kekuasannya. Ancaman ini tak menyurutkan langkah Mustafa Kemal Pasha. Malahan, ia menyerang balik dengan taktik politik dan pemikirannya yang menyebut bahwa penentang sistem republik ialah pengkhianat bangsa dan ia melakukan teror untuk mempertahankan sistem pemerintahannya. Khalifah digambarkan sebagai sekutu asing yang harus dienyahkan.²¹

Setelah suasana negara kondusif, Mustafa Kemal Pasha mengadakan sidang Dewan Perwakilan Nasional. Tepat 3 Maret 1924 M, ia memecat khalifah, membubarkan sistem khilafah, dan menghapuskan sistem Islam dari negara. Hal ini dianggap sebagai titik klimaks revolusi Mustafa Kemal Pasha dan mulailah Turki melengkapi negaranya dengan hukum dan perundang-undangan negara modern *ala* Barat.

B. PENUTUP

Dunia Islam mengalami kemunduran drastis setelah Dinasti Abbasiyah runtuh. Wilayah kekuasannya terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil. Namun keadan politik umat Islam secara keseluruhan baru mengalami kemajuan kembali setelah munculnya Dinasti Turki Usmani.

Kerajaan Turki Usmani merupakan kerajaan terbesar dan paling lama berkuasa (1281-1924). Turki Usmani tidak hanya merebut negeri-negeri Arab, tetapi hampir seluruh benua Eropa, dan sebagian Asia dan Afrika dengan pusat pemerintahannya di Istanbul.

Turki Usmani mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan kebudayaan Islam, baik dalam bidang pemerintahan (birokrasi), pendidikan (intelektual), keagamaan, dan seni budaya.

²¹*ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Amir K. *A Study of Islam History*. terj. Gufron A. Mas'adi. Jakarta: Srigunting, 1996.
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Vol. vi Oxford: Oxford University Press, 1995.
- G., Gustave E. Von. *Islam Kesatuan dalam Beragama*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan LSI, t.th.
- Goldsmiht. Arthur, *A Concise History of the Midle East*, Edisi ke-4, USA: Westview Press, 1991.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Tarikh al-Islami*. Jilid IV. Cairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1976.
- Hitti. Philip K., *History of the Arabs*, London: The Mac Millan Press, 1974.
- Hourani, Albert. *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim*. Bandung: Mizan, 2004.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Mughni, Syafiq A. *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. Jakarta: Logos, 1997.
- Nasution, Harun. *Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Nasution. Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1985.
- Stodard. Lothrop, *The New World of Islam*, terj. Gazali Gazalba, dkk., *Dunia Baru Islam*, Jakarta: Pustaka, 1996.

Dinasti Turki Usmani
Abrar Dawud Faza

Syatanawiy. Ahmad, *Dirasah al-Ma'aruf al-Islami*, Kairo: Al-Syu'b
t.t.

Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Cet. II, Jakarta: Ichtiar Baru van-
Hoeve, 1954.



Diterbitkan oleh LPPI-SHA Sumatera Utara